

BAB I PENDAHULULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cieundeur merupakan desa di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Di desa ini jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan jumlah usia anak-anak, produktif dan lansia yaitu 20% : 65% : 15% dari jumlah penduduk yang berada pada usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama/seimbang pada tahun 2019. Generasi Z merupakan Generasi yang lahir tahun 1997-2012 perkiraan usia saat ini adalah 10-25 tahun yang berarti Generasi Z ini mencakup usia anak-anak dan usia produktif. Menurut hasil sensus 2020 komposisi penduduk Indonesia sebagian besar berasal dari Generasi Z, yaitu sebanyak 27,94%. Ini artinya, keberadaan Generasi Z memegang peran penting dan memberikan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini dan nanti.

Generasi Z muncul seiring dengan berkembangnya internet, sehingga Generasi Z sering di sebut *internet generation* atau *net generation*. Tumbuh dan berkembang bersama dengan internet, kebanyakan segala yang dilakukan oleh Generasi Z berhubungan dengan dunia maya, keakrabannya dengan teknologi sejak kecil turut mempengaruhi karakter maupun kepribadian dari Generasi Z. Generasi Z hidup dalam budaya yang serba cepat dan instan sehingga mereka tidak suka hal-hal yang lambat dan membutuhkan usaha yang keras. Karena adanya globalisasi serta perkembangan teknologi yang sangat pesat menuntut Generasi Z agar dapat menjalani kehidupan yang lebih kompleks, lebih rumit, lebih cepat, penuh peluang dan tantangan. Generasi Z di tuntut untuk memiliki kompetensi agar dapat berkembang secara dinamis, produktif dan mandiri. Oleh karena itu, baik keluarga ataupun sekolah harus dilakukan upaya untuk menyiapkan SDM generasi Z yang bermutu, yaitu yang mampu hidup secara mandiri pada era digital.

Para orang dewasa kini sering menganggap remaja sebagai sosok yang lebih bermasalah, kurang rasa hormat, lebih memikirkan diri sendiri, ketergantungan dengan gadget, menutup diri, kurang berempati, menginginkan sesuatu secara instan, lebih asertif, dan lebih berjiwa petualang dibandingkan generasi mereka, dan

pendapat tersebut sebenarnya berkaitan dengan citra-rasa dan tata-krama; dalam pandangan orang dewasa, anak muda dari setiap generasi agaknya cenderung terlihat radikal, lemah dan berbeda dari mereka dulu – berbeda dalam hal penampilan, tingkah laku, musik yang disukai, model rambut dan pakaian yang dikenakan. Meskipun demikian, mencampur adukan antara antusias remaja dalam mencoba identitas baru dengan kegemaran remaja untuk bertindak kasar yang diwujudkan melalui sikap yang memusuhi standar orang tua dan masyarakat, merupakan hal yang keliru.

Seperti yang terjadi di RT.04 para orang dewasa menganggap para siswa Generasi Z sebagai anak yang sering melawan dan malas, mereka lebih sering menghabiskan waktu mereka dengan gadget dibandingkan dengan keluarga atau teman mereka. Pendapat tersebut terkadang membuat para siswa dan orang tua bertengkar, merasa tidak di mengerti, bahkan beberapa siswa memilih untuk menutup diri dan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara diam atau menghindarinya.

Sebenarnya setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti yang di ungkapkan oleh Stillman & stillman (2018) bahwa karakteristik yang dimiliki Generasi Z saat ini terbentuk melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya ataupun pada generasi sebelumnya yang mereka jadikan sebuah pembelajaran. Generasi Z memiliki 7 karakteristik yaitu, karakteristik figital, hiperkustomisasi, realistis, FOMO (*Fear of Missing Out*), *weconomist*, DIY, dan terpacu. Karakteristik yang dimiliki oleh Generasi Z tersebut dapat mengarah ke hal positif ataupun negatif.

Siswa Generasi Z perlu untuk memiliki konsep diri positif agar dapat membentuk identitas diri dengan baik sehingga memiliki perilaku dan pandangan yang baik pula. Bagaimana siswa Generasi Z memandang diri akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Perilaku Generasi Z akan selaras dengan cara mereka memandang diri sendiri. Menurut Burns (1993) konsep diri merupakan kesan individu secara menyeluruh tentang pandangannya terhadap diri sendiri, pendapatnya mengenai gambaran dirinya dimata orang lain dan hal-hal yang dapat dicapainya. Sejalan dengan itu Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan

Risnawata, 2010) mengungkapkan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. siswa Generasi Z yang memandang diri secara positif maka akan dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan seoptimal mungkin dan juga memiliki sikap optimis di dalam menjalani kehidupan, sebaliknya siswa Generasi Z yang memandang diri secara negatif cenderung sering melewatkan kesempatan yang ada karena merasa diri tidak bisa serta tidak lebih mampu dari individu lain dan juga akan merasa pesimis di dalam menjalani kehidupan.

Gambaran tentang diri menjadi penekanan di periode remaja, seiring individu mengembangkan kesadaran diri. Konsep diri menjadi lebih jelas dan lebih kuat seiring dengan pencapaian individu dalam kemampuan kognitif dan tugas perkembangan periode anak-anak awal, remaja, dan kemudian dewasa (Papalia dkk, 2008). Pada tahap remaja seseorang sedang melakukan konstruksi diri untuk membentuk konsep diri yang sesuai dengan dirinya dan juga senang berkelompok dan melakukan kegiatan sosial bersama. Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang di mulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Menurut teori Erikson dalam (Santrock, 2012) di masa remaja, individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya.

Konsep diri dapat terbentuk melalui persepsi dan refleksi diri, serta perbandingan sosial. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi: emosi, motivasi, intelegensi, dan penampilan fisik serta eksternal serta faktor eksternal yang meliputi: lingkungan sosial dan keluarga, kebudayaan, serta peran pendidik (Hurlock E. , 1999).

Pada tahun 1988 Daniel Offer dan koleganya dalam (Santrock, 2012) mempelajari konsep diri remaja dan ditemukan 73% dari para remaja memperlihatkan konsep diri yang sehat. Pada umumnya remaja merasa bahagia, menikmati hidup, memandang dirinya mampu melatih kendali diri, menghargai kerja dan sekolah, mengekspresikan keyakinan sehubungan dengan seksualitasnya, memiliki perasaan yang positif terhadap keluarga, dan merasa mampu mengatasi

tekanan dalam hidup. Gambaran tersebut merupakan salah satu gambaran yang terbalik dari pernyataan yang menyatakan masa remaja yang merupakan masa stres dan badai.

McLoyd dkk (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa remaja yang hidup di zaman sekarang dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang ditawarkan melalui media dan sekarang banyak remaja yang terpengaruhi untuk menggunakan obat terlarang serta melakukan aktivitas seksual pada usia yang sangat dini. Ada begitu banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten.

Pamela Felita dan koleganya (2016) pada penelitiannya mengungkapkan sebagian besar remaja yang aktif menggunakan sosial media ingin terlihat baik dan menampilkan gambaran konsep diri idealnya di profil media sosial mereka, walaupun hal itu tidak sesuai dengan konsep diri nyata yang mereka miliki.

Menurut Seemiller dan Grace (2019) lebih dari 70% siswa Generasi Z dalam penelitiannya menggambarkan diri mereka sendiri sebagai loyal, bijaksana, tekun, penyayang, berpikiran terbuka, dan bertanggung jawab. Sedangkan untuk menggambarkan teman sebaya mereka, mereka memilih kata-kata seperti kompetitif, spontan, suka bertualang, dan ingin tahu.

Putra (2020) dalam penelitiannya bahwa Generasi Z di Yogyakarta mempunyai karakteristik figital, realistis, terpacu dan karakteristik *Fear of Missing Out* (FOMO) Generasi Z di Yogyakarta yang juga telah timbul. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z peneliti ingin mengetahui seperti apa konsep diri yang ada pada dirinya.

1.2 Fokus Kajian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana konsep diri siswa Generasi Z di Desa Cieundeur, Kabupaten Cianjur Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep diri siswa Generasi Z di Desa Cieundeur, Kabupaten Cianjur Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi khususnya mengenai gambaran konsep diri pada siswa Generasi Z.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya dan menjadi referensi untuk orang-orang yang berhubungan dengan siswa Generasi Z.

1.5 Sistematika Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan yang akan dilakukan ketika hasil penelitian dilaksanakan dan tersusun lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika organisasi skripsi.

BAB II Landasan teoritis yang menguraikan kajian teori membahas tentang konsep diri, Generasi Z, peran bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri, dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode penelitian yang menguraikan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, Teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi hasil penelitian di lapangan dan pembahasannya.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi hasil penelitian.